

**PENGAJARAN SEBAGAI SARANA MEMAHAMI IDENTITAS DIRI
DALAM KRISTUS DAN KOMITMEN HIDUP DALAM IDENTITAS
SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PENGABDIAN ORANG PERCAYA,
KEPADA TUHAN**

Epafras Mujono

epafrasmujono@ukrimuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan utama yakni: Pertama, untuk menjelaskan bahwa pengajaran memiliki peran penting bagi pemahaman terhadap Firman Tuhan. Kedua untuk menjelaskan secara teori tentang pengaruh pemahaman dan komitmen terhadap identitas diri dalam Kristus terhadap pengabdian orang percaya, kepada Tuhan. Penelitian tentang identitas diri dalam Kristus ini difokuskan kepada Kitab Filipi, terutama berkenaan dengan pengaruh pemahaman dan komitmen terhadap identitas diri orang percaya dalam Kristus, terhadap (perilaku) pengabdian orang percaya kepada Tuhan.

Kata-kata Kunci: Pengajaran, pemahaman, komitmen, identitas diri dalam Kristus, pengabdian

Pembahasan

Pokok-pokok utama yang akan dibahas pada artikel ini adalah Pengertian Pengajaran, Pengaruh Pengajaran terhadap Perilaku, Dampak Pemahaman dan Komitmen terhadap Pengabdian Orang Percaya.

Pengertian Pengajaran

Secara tata kata, 'pengajaran' berasal dari kata dasar 'ajar' yang berarti 'petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (dituruti)', 'perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman'.¹ Kata dasar ajar ini mendapatkan imbuhan pe-an, sehingga kata ini dapat diartikan sebagai sebuah proses memberikan petunjuk kepada seseorang (pelajar) supaya diketahui atau dituruti. Atau juga bisa diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku atau tanggapan, yang disebabkan oleh pengalaman belajar atau diajar.

Berdasarkan pengertian 'pengajaran' di atas, dapatlah dimengerti bahwa terdapat pokok-pokok penting yang terkandung dalam sebuah pengajaran. Pokok-pokok yang penting itu adalah pertama, pengajaran adalah sebuah proses, kedua dalam sebuah pengajaran terkandung tujuan memberikan petunjuk ataupun pengertian. Dan ketiga, tujuan akhir dari sebuah pengajaran adalah 'perubahan' hidup dari mereka yang diajar.

Pengaruh Pengajaran terhadap Perilaku

Pembahasan tentang teori pengaruh pengajaran terhadap perilaku pembelajar, pada bagian ini terdiri dari beberapa teori yang dipergunakan, baik menurut kebenaran Firman Tuhan, maupun menurut teori pembelajaran Kristen dan juga menurut teori psikologi pendidikan.

¹Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 14.

Menurut Kebenaran Firman Tuhan

Menurut kebenaran Firman Tuhan inipun akan dibahas menurut kebenaran dalam Kitab Filipi dan dalam kitab-kitab yang lainnya. Secara lengkap akan dibahas sebagai berikut:

Kebenaran dalam Kitab Filipi

Jemaat Filipi adalah salah satu jemaat yang dimenangkan oleh Paulus, beberapa di antara mereka adalah Lidia, seorang penjual kain ungu (Kis.16:13-15) dan kepala penjaran Filipi beserta keluarganya (Kis. 16:19-34). Itu berarti Paulus pernah melayani atau mengajar mereka. Teori kebenaran Firman Tuhan tentang pengaruh pengajaran terhadap tingkah laku, yang terdapat dalam Kitab Filipi ini, secara khusus dalam Filipi 4:14-18, dimana ayat-ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa jemaat di Filipi memberikan kiriman bantuan kepada Rasul Paulus, yang sedang dalam kesulitan pelayanan pemberitaan Injil. Paulus memuji tindakan orang Filipi yang memberikan sebagian harta miliknya kepada Tuhan, melalui pemberiannya kepada Paulus, yang sedang dalam tugas pelayanan pekerjaan Tuhan.

14Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku. 15Kamu sendiri tahu juga, hai orang-orang Filipi; pada waktu aku baru mulai mengabarkan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaatpun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain daripada kamu.²

Bahkan ternyata jemaat di Filipi telah beberapa kali bertindak untuk memberikan bantuan kepada Paulus, yang sedang dalam pelayanan. Hal ini dijelaskan Paulus dengan mengatakan: "Karena di Tesalonikapun kamu telah dua kali mengirimkan bantuan kepadaku. Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya yang makin memperbesar keuntunganmu".³

Dan secara khusus, pada saat Paulus dipenjarakan di Roma, sekali lagi jemaat Filipi mengirimkan bantuan kepadanya. Memang benar bahwa pemberian jemaat di Filipi adalah pemberian bantuan kepada Paulus yang dibawa oleh Epafroditus. Tetapi dalam hal ini oleh Paulus disebutnya atau dinilainya sebagai "... suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah" (ay. 18b). Secara lengkap ayat-ayat tersebut berbunyi demikian:

18Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih daripada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah.⁴

²Filipi 4:14-15

³Filipi 4:16-17

⁴Filipi 4:18

Dari beberapa ayat di atas dapat diketahui bahwa jemaat di Filipi memiliki kerelaan dan tindakan untuk memberi kepada Tuhan, melalui pemberiannya kepada Paulus. Bahkan pemberiannya itu sudah dilakukan beberapa kali (4:16). Sekalipun dalam ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan secara langsung, namun demikian dapat dikatakan bahwa kerelaan dan tindakan memberi dari jemaat di Filipi, disebabkan oleh karena salah satu faktor yakni mereka mengerti dan menghayati identitasnya yang baru di dalam Kristus. Karena di dalam ayat-ayat sebelumnya mulai pasal satu sampai tiga, Paulus menyebutkan beberapa status atau identitas yang baru dalam Kristus, yang pastilah dimiliki dan dihayati oleh orang percaya di Filipi.

Jemaat di Filipi memiliki hati dan kerelaan untuk member kepada Tuhan melalui pemberiannya kepada Paulus yang sedang dipenjarakan, karena pekerjaan Tuhan yakni pemberitaan Injil yang dilakukannya. Jemaat di Filipi tentunya juga tidak lepas dari kesulitan, sebagai orang percaya, tetapi rupanya jemaat Filipi hidup dalam statusnya sebagai orang percaya kepada Yesus. Jemaat di Filipi rupanya memiliki iman yang kuat dan buah iman yang baik. Seperti yang dikatakan Brill, demikian:

Sering dikatakan bahwa Surat Filipi tidak berisi teguran-teguran yang memuat lebih banyak pujian daripada semua surat Rasul Paulus yang lain. Ini menyatakan kepada kita bahwa jemaat di Filipi teguh dalam iman walaupun mereka dianiaya dan disiksa. Mereka juga dengan rela hati memberi lebih banyak sumbangan kepada Rasul Paulus daripada jemaat-jemaat yang lain.⁵

Dengan melihat semua fakta kebenaran tentang jemaat di Filipi dengan apa yang dilakukannya terhadap Paulus di atas, dapatlah diartikan bahwa Paulus sebagai hamba Tuhan yang memenangkan jemaat Filipi pernah melayani dan mengajar mereka (Kis.16:13-40). Dan beberapa buah pengajaran dan pelayanan Paulus tersebut adalah: Pertama, jemaat Filipi telah memberikan hidupnya kepada Tuhan, dalam persekutuan dengan berita Injil (Fil. 1:5). Hal inilah yang disyukuri oleh Paulus, atas jemaat di Filipi ini. Kedua, jemaat di Filipi telah menjadi taat (Fil.2:12). Mereka nampaknya bertumbuh kuat dalam imannya dan salah satu buah imannya ialah kerelaannya untuk memberikan harta miliknya kepada Tuhan, melalui pemberiannya kepada Paulus yang sedang dalam pekerjaan Tuhan, yakni dipenjarakan karena pemberitaan Injil Yesus Kristus (Fil. 4:15-18). Dari beberapa data dalam Kitab Filipi memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui pengajaran, turut berpengaruh kepada perilaku orang percaya.

Kebenaran Firman Tuhan dalam Kitab-kitab Lain

Beberapa bagian dari Firman Tuhan di kitab-kitab yang lain juga memberikan data atau fakta bahwa pengajaran Firman Tuhan itu haruslah berpengaruh kepada perilaku orang-

⁵J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, Pen. Ganda Wargasetia, (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 15.

orang yang diajar. Perilaku yang berubah adalah tujuan utama dari pengajaran atau pemberitaan Firman Tuhan. Beberapa bagian Firman Tuhan itu adalah: Pertama, dalam konteks Amanat Agung, Tuhan Yesus memerintahkan “. . . dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19). Yesus juga pernah menjelaskan bahwa, orang yang bijaksana adalah ‘orang yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang melakukan Firman Tuhan’ (Mat.7:24). Dan sebaliknya orang yang mendengar Firman Tuhan dan tidak melakukan adalah seperti orang bodoh (Mat.7:26). Dalam pengajaran Yesus sangatlah jelas bahwa perilaku sebagai pengaruh dari pengajaran Firman Tuhan adalah mutlak, diwujudkan.

Kedua, dalam catatan kitab Kisah Para Rasul terlihat jelas bahwa jemaat mula-mula telah bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis.2:42). Dan sebagai salah satu buah dari ketekunannya dalam pengajaran itu, mereka melakukan Firman Tuhan itu dengan bertindak untuk saling berbagi (Kis.2:44-45;4:32). Sebagai buah dari pengajaran para rasul tersebut, mereka melakukan persekutuan bersama-sama, mereka juga memberikan harta miliknya kepada Tuhan melalui para rasul (Kis. 2:34-35)

Ketiga, dalam Kitab Roma Paulus juga menasehatkan jemaat Roma untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan kepada Tuhan (Rm. 12:1), menasehatkan untuk ‘berubah’ tidak seperti dunia, karena perubahan budi (akal budi) atau karena perubahan pemahaman (Rm. 12:2). Jika melihat struktur Kitab Roma, mulai pasal 1-11, Rasul Paulus menjelaskan atau mengajarkan tentang doktrin-doktrin kekristenan, atau menjelaskan apa yang sudah dialami oleh jemaat Roma. Hal-hal yang dijelaskan oleh Rasul Paulus minimal tentang dosa (manusia berdosa) dan pembenaran karena iman, yang juga sudah dialami dan dipahami oleh jemaat Roma. Setelah Paulus menjelaskan atau mengajarkan tentang hal-hal itu, barulah Paulus menasehati jemaat Roma untuk ‘melakukan’ Firman Tuhan itu (Pasal 12-16).

Keempat, Rasul Paulus sudah melayani dan mengajar jemaat di Korintus, walaupun banyak sekali perkara-perkara yang harus dibereskan Paulus di sana. Sebagai salah satu buah dari pelayanan atau pengajarannya itu, orang-orang Kristen di Korintus berperilaku benar, yakni memberikan bantuan kepada jemaat Tuhan di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan (IIKor.9:1-5). Paulus meminta mereka untuk mempersiapkan dengan baik dan supaya mereka memberikannya dengan kerelaan hati dan dengan sukacita (IIKor.9:7).

Menurut Teori Pengajaran Kristen

Terdapat beberapa teori pengajaran Kristen, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yang semuanya saling berkaitan atau saling mendukung. Beberapa teori

pengajaran Kristen tersebut ialah sebagai berikut: Pertama, teori pengajaran Kristen menurut Dr. Howard G. Hendricks. Secara khusus dalam pengajaran Firman Tuhan, Howard G. Hendricks menyatakan bahwa dalam belajar mengajar harus menghasilkan perubahan dalam pikiran, perasaan, kehendak dan perubahan dalam perilaku.⁶ Ia juga menyatakan bahwa fokus dalam mengajar terutama adalah apa yang dilakukan oleh pengajar, fokus belajar adalah apa yang dilakukan oleh pembelajar. Sehingga tes untuk efektifitas sebuah pengajaran bukan kepada yang yang dilakukan oleh pengajar, tetapi kepada apa yang dilakukan pembelajar sebagai hasil dari apa yang dilakukan oleh pengajar.⁷ Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dinasehatkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Setelah jemaat di Roma diajarkan tentang berbagai macam ajaran doktrin, terutama tentang manusia dosa dan pembenaran oleh iman (Rm. 1-11), maka Paulus menasehatkan mereka untuk 'berubah' oleh karena pembaharuan budinya, yakni perubahan hidup (tidak sama dengan dunia) karena perubahan akal budi (ranah pemahaman) yang diperbaharui (Rm. 12:2).

Dalam hal pengajaran Firman dan tuntutan untuk berubah atau taat melakukan ajaran tersebut, Samuila Kurre dan Jim Pluddemann juga menyatakan bahwa pengajaran yang baik tentang Firman Tuhan, akan menolong murid-muridnya untuk mentaati isi Alkitab. Secara tegas ia berkata: "Guru yang berhasil akan menolong murid-murid-Nya taat kepada isi Alkitab. Guru tidak menyampaikan perkataannya sendiri. Ia menyampaikan perkataan-perkataan Allah."⁸ Dalam hal belajar dan mengajar Firman Tuhan, si pengajar dan pembelajar harus belajar taat untuk melakukan Firman Tuhan yang dipelajarinya. Lebih lanjut lagi, Samuila Kurre dan Jim Pluddemann menyatakan bahwa seorang pengajar haruslah menolong pelajarnya untuk mengerti pelajarannya, tetapi juga harus menolong pelajarnya untuk mengerti bagaimana mereka harus mentaati apa yang dipelajarinya. Pengajar Kristen harus berkeinginan bahwa para pelajarnya mentaati Firman Tuhan. Sangatlah penting bagi seorang pengajar untuk menolong para pelajarnya, supaya bisa mentaati atau melakukan Firman Tuhan yang diajarkannya.⁹

Kedua, teori pengajaran Kristen menurut Dr. Bruce H. Wilkinson. Keterkaitan langsung antara pengajaran Kristen dengan perilaku juga diajarkan oleh Dr. Bruce H. Wilkinson, yang sangat terkenal dengan *Teaching with Style*-nya. Di dalam prinsip atau keyakinan mengajarnya, terdapat tiga prinsip utama untuk pengajaran yang baik yakni:

⁶Howard Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, Pen. Okdriati S. Handoyo, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 109.

⁷Ibid, 109.

⁸Samuila Kurre dan Jim Pluddemann, *Mengajar dengan Berhasil*, Pen. W.K. Kuhns, (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 9-10.

⁹Ibid, 178-9.

Pertama, mengajar harus mengajarkan Firman Tuhan. Kedua, mengajar harus dengan kreatif (*berstyle*). Ketiga mengajar harus membawa perubahan hidup.¹⁰ Secara khusus dalam prinsip yang ketiga mengenai perubahan hidup sebagai salah satu hasil belajar, hal ini tidak bisa ditawar harganya. Satu prinsip yang pasti bahwa pengajar Alkitab yang baik harus melihat terjadinya perubahan hidup, pada diri para pelajarnya.¹¹ Perubahan yang diharapkan bisa terjadi pada para pelajar bisa berupa perubahan pikiran, perasaan, keinginan bahkan perubahan perilaku atau tingkah laku. Bahkan puncak perubahan yang harus diharapkan dari setiap pengajaran Firman Tuhan adalah perubahan perilaku atau tingkah laku secara nyata.

Senada dengan pendapat dan keyakinan di atas, B. S. Sidjabat salah seorang tokoh pendidikan Kristen di Indonesia juga berpendapat bahwa “belajar merupakan proses perubahan yang dialami seseorang, yang melibatkan salah satu atau keseluruhan dimensi kepribadiannya.”¹² Bahkan ia juga menjelaskan secara lebih detail lagi, mengenai aspek-aspek yang semestinya mengalami perubahan karena proses belajar tersebut. Perubahan pada aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia, yang ia sebutkan adalah perubahan aspek intelektual atau kemampuan berfikir, perubahan pada aspek rohani atau spiritual, perubahan pada aspek perasaan atau emosi, perubahan pada aspek tingkah laku dan keterampilan, dan juga perubahan pada aspek fisik atau jasmani.¹³ Ia menyimpulkan dalam hal perubahan sebagai hasil pembelajaran adalah sebagai berikut “Singkatnya, perubahan sebagai hasil peristiwa belajar senantiasa menghasilkan hal-hal dan keadaan baru dalam diri peserta didik. Akibat peristiwa belajar itu peserta didik berubah dari tahap ‘yang lama’ ke tahap ‘yang baru’.”¹⁴

Sejalan dengan pemahaman ini, dengan mengaitkan pengajaran dan hal pembinaan warga Gereja, Clement Suleeman, menyatakan bahwa belajar yang Alkitabiah selalu berwujud perbuatan atau perilaku. Ia berpendapat bahwa ‘belajar’ (Firman Tuhan) dan ‘berbuat’ tidak bisa dipisahkan. Belajar dalam Alkitab selalu berarti ‘mengikuti perintah Yesus’: “... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20).¹⁵

Dalam kontek penerapan pada bidang praktika yang lain yakni dalam hal berkhotbah, Benny Solihin juga berpendapat yang sama dengan pikiran-pikiran di atas,

¹⁰Bruce H. Wilkinson, *Teaching with Style*, (Atlanta, Georgia: World Teach, 1994), ii.

¹¹ Ibid, vii.

¹²B. S. Sidjabat, *Mengajar dengan Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, t.t.), 16.

¹³Ibid.,16.

¹⁴Ibid., 17

¹⁵Clement Suleeman, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Peny. Andar Ismail, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 22.

bahwa mengaitkan pengajaran Firman Tuhan dengan perubahan hidup pendengarnya. Dalam hal ini ia berkata bahwa jemaat, sebagai umat Allah layak untuk mendengar Firman Tuhan, melalui khotbah. Mereka layak dan harus diajarkan firman Allah yang murni, untuk ‘mengubah kehidupannya’.¹⁶ Ini jelas berarti bahwa tujuan utama dari pengajaran Firman Tuhan atau tujuan khotbah adalah perubahan hidup anggota jemaat. Salah satu perubahan hidup orang percaya adalah perubahan tingkah laku atau perilakunya. Dalam memberikan tekanan kepada besarnya tanggungjawab si pengkhotbah, salah satunya adalah bahwa pengkhotbah sendiri harus memiliki keyakinan yang kuat. Keyakinan kuat yang harus ia miliki adalah bahwa khotbah yang berakar dari Firman Tuhan atau yang mengkhotbahkan Firman Tuhan adalah khotbah yang dapat mengubah hidup.¹⁷

Khotbah atau pengajaran Firman Tuhan yang benar pasti akan ‘dibela’ oleh Sang Empunya Firman, yakni Allah Sendiri. Keyakinan ini didasarkan kepada beberapa teks Firman Tuhan yang menyatakan bahwa “Demikianlah Firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku, ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang kukehendaki dan akan berhasil dalam apa yang kususruhkan kepadanya.” (Yes. 55:11) penulis Ibrani juga menyatakan hal yang sama bahwa “Sebab Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun, ia menusuk sangat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.” (Ibr. 4:12)

Dengan menjelaskan pentingnya peranan karya Roh Kudus dalam berkhotbah atau dalam mengajarkan Firman Tuhan, Benny Solihin juga mengakui bahwa perubahan hidup dari pendengar Firman Tuhan, adalah focus akhirnya. Dalam hal ini ia menekankan bahwa seorang pengkhotbah ekspositori harus bergantung kepada Roh kudus, karena salah satu alasan kuatnya adalah karena hanya kuasa Roh Kudus yang dapat mengubah manusia. Memang diakuinya bahwa khotbah merupakan suatu gabungan antara tindakan manusia dan tindakan Allah, namun kekuatan akhir yang dapat mengubah hati dan pikiran manusia sesungguhnya adalah kuasa Roh Kudus semata-mata, bukan kepandaian atau talenta manusia.¹⁸ Dengan melihat tekanan-tekanan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan dan fokus akhir dari sebuah pengajaran Firman Tuhan (apakah melalui mengajar, berkhotbah) adalah perubahan tingkah laku atau perubahan hidup orang-orang percaya yang diajarnya.

¹⁶Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*, (Malang: SAAT, 2010), 10.

¹⁷Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah*, 10.

¹⁸Ibid., 34.

Teori Psikologi Pengajaran. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan satu teori psikologi pengajaran yakni teori psikologi pengajaran oleh W.S. Winkel. Pengajaran yang baik, secara umum harus menjangkau tiga aspek atau ranah dalam diri manusia yang diajar yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini jelaslah bahwa salah satu aspek atau ranah dalam diri manusia yang harus dijangkau oleh sebuah pengajaran yang baik adalah aspek psikomotorik. Aspek ini bisa diterjemahkan secara literal sebagai 'gerakan yang disebabkan oleh psikis'. Secara praktis aspek ini dapat dipahami sebagai *skill* atau keterampilan, tetapi juga dapat diberikan pengertian sebagai tingkah laku.¹⁹ Secara khusus dalam merancang sebuah pengajaran, W.S. Winkel menjelaskan bahwa beberapa kata kerja operasional dalam tujuan instruksional khusus (TIK) untuk ranah psikomotorik adalah 'mempraktekkan' dan 'mengerjakan'.²⁰ Jika diterapkan dalam konteks pengajaran Kristen, jelaslah bahwa salah satu tujuan dari pengajaran Firman Tuhan, untuk ranah psikomotorik adalah untuk mempraktekkan atau untuk mengerjakan atau melakukan Firman Tuhan.

Sejalan dengan pemikiran W. S. Winkel di atas, Profesor Abin Syamsuddin Makmun menjelaskan secara khusus tentang jenis-jenis instrument pengukuran hasil belajar. Menurutnya salah satu kemungkinan alat atau instrument pengukuran untuk hasil pengajaran dalam ranah psikomotorik peserta didik adalah perangkat tugas tes perubahan ataupun tindakan.²¹ Ini jelas berarti bahwa salah satu hasil belajar atau pengajaran adalah perubahan tingkah laku atau perubahan tindakan. Demikian juga Nana Sudjana, dengan mengutip pendapat Bloom menegaskan bahwa salah satu hasil pembelajaran adalah adanya aplikasi atau penerapan.²² Bahkan secara spesifik ia menjelaskan bahwa salah satu tipe aplikasi yang harus diperhatikan oleh para pengajar dalam rangka menyusun item tes aplikasi adalah peserta didik "Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu."²³ Senada dengan penekanan adanya perubahan tindakan atau tingkah laku sebagai salah satu ukuran hasil pembelajaran ini, Dr. Enco Mulyasa juga menegaskan demikian. Dalam buku karyanya yang berjudul *Kurikulum yang Disempurnakan*, ia menegaskan bahwa, kalau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bersifat afektif psikomotorik pada peserta didik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif.²⁴ Lebih spesifik lagi ia menegaskan bahwa, jika hasil belajar yang diharapkan adalah perubahan aspek psikomotorik, maka sangat perlu penghayatan, yang disertai pengalaman nilai-nilai konatif,

¹⁹W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 278-9.

²⁰W.S. Winkel, 284.

²¹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 190.

²²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 26.

²³Nana Sudjana, 2008:26.

²⁴Enco Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 209.

afektif, peserta didik, yang dimanifestasikan dalam perilaku (*behavioral skill*) dalam hidup sehari-hari.²⁵

Secara khusus dalam konteks pengajaran Firman Tuhan dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah supaya orang-orang yang diajar dengan Firman Tuhan dapat melakukan Firman Tuhan itu atau dapat mengubah tingkah lakunya. Dalam konteks penelitian ini secara khusus, tingkah laku yang diharapkan dan yang akan diteliti adalah tingkah laku dalam memberikan apa yang dimiliki orang percaya, kepada Tuhan. Diharapkan tingkah laku memberi ini, sebagai akibat dari pengajaran tentang identitas diri orang percaya menurut Kitab Filipi.

Teori tentang Dampak Pemahaman dan Komitmen terhadap Perilaku Pengabdian kepada Tuhan

Dalam membahas bagian ini terdapat beberapa teori yang menggunakan, baik data kebenaran Firman Tuhan maupun teori Pendidikan atau pengajaran Kristen, yakni:

Menurut Kebenaran data Alkitab dalam Kitab Filipi

Dalam Kitab Filipi ditemukan catatan bahwa, nampaknya jemaat Filipi memiliki pemahaman tentang identitas diri dalam Kristus (Fil. 1:9 ‘.. makin melimpah dalam *pengetahuan yang benar...*’). Demikian juga jemaat Filipi memiliki komitmen yang tinggi: Filipi 1:5 menuliskan ‘persekutuanmu dengan berita Injil *mulai dari hari pertama sampai sekarang ini*’). Filipi 2:12 “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu *senantiasa* taat, . . .”. Dan sebagai akibatnya adalah jemaat di Filipi mengabdikan atau memberikan kepunyaannya kepada Tuhan melalui Paulus yang sedang dalam pekerjaan Tuhan (Fil. 4:14,15,16,18). Berhubungan dengan pengaruh pemahaman dan sikap terhadap perilaku ini, Rick Warren juga mengatakan bahwa di balik sesuatu yang dilakukan seseorang, ada suatu pemikiran, setiap perilaku disebabkan oleh kepercayaan dan setiap tindakan digerakkan oleh sikap yang berkomitmen.²⁶

Menurut Teori Perilaku dan Pengajaran

Beberapa teori di luar Alkitab yang dipergunakan adalah: Pertama, pengaruh pemahaman terhadap perilaku (mengabdi) didasarkan pada teori perilaku model PRECEDE-PROCEED oleh Lawrence Green. Secara lengkap PRECEDE singkatan dari *Predisposing, Reinforcing, Enabling constructs in educational/Ecological, Diagnosis, and Evaluation*. PROCEED singkatan dari *Policy, Regulatory, Organizational, Constructs in, Educational,*

²⁵Enco Mulyasa, *Kurikulum*, 2009.

²⁶Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?*, 199.

Environmental, Development.²⁷ Pada awalnya teori ini dipergunakan dalam konteks kesehatan. Dalam teori perilaku ini, Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: 1. Faktor predisposisi-potensi (*Predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. 2. Faktor pendorong-penguat (*Reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap, anjuran, ajakan ataupun perilaku orang lain. 3. Faktor pendukung-pemungkin (*Enabling factors*), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-prasarana.²⁸ Berkaitan dengan penelitian ini, jelaslah bahwa pemahaman identitas diri dalam Kristus termasuk faktor predisposisi (*Predisposing factors*), karena ini merupakan pengetahuan, kepercayaan, keyakinan ataupun nilai, yang dimiliki oleh orang percaya. Dalam teori ini dimungkinkan bahwa jika faktor predisposisinya semakin baik (positif) maka akan menghasilkan perilaku yang semakin baik (positif). Demikian juga komitmen dalam teori ini, termasuk dalam faktor predisposisi (*Predisposing factors*) untuk sebuah perilaku, karena berkomitmen merupakan sebuah sikap.

Teori, teori disonansi kognitif yang diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Untuk menjelaskan teorinya ini Festinger mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercayai seseorang mengenai diri sendiri atau mengenai perilakunya. Festinger berpendapat bahwa disonansi kognitif berarti ketidaksesuaian antara kognisi dengan perilaku yang terjadi pada diri seseorang. Disonansi didefinisikan sebagai keadaan tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Disonansi kognitif juga mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan (tidak nyaman) yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi (Berhm & Kassin, 1990: 248).²⁹ Disonansi adalah perasaan tidak suka (nyaman) yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Teori ini menekankan seseorang yang berada dalam disonansi memberikan keadaan yang tidak nyaman, sehingga ia akan melakukan tindakan untuk ke luar dari ketidaknyamanan tersebut.³⁰

Pentingnya disonansi kognitif bagi penelitian ditunjukkan dalam pernyataan Festinger bahwa ketidaknyamanan yang disebabkan oleh disonansi akan mendorong terjadinya perubahan. Selanjutnya disonansi kognitif dapat memotivasi perilaku; pada saat seseorang melakukan ajakan atau himbauan kepada orang lain dan pada saat seseorang berjuang untuk mengurangi disonansi kognitifnya. Dasar dari teori ini mengikuti sebuah

²⁷<http://nissa-uchil.blogspot.com> diakses tanggal 3 Maret 2015.

²⁸<http://ilmukeasehatn.blogspot.com> diakses tanggal 3 Maret 2015.

²⁹<http://innocent29.blogspot.com/2013/06/teori-disonansi-kognitif-> diakses tanggal 13 Maret 2015.

³⁰ Richard West dan Turner, Lynn H.. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2008), 57.

prinsip yang cukup sederhana "Keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyaman psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi". Disonansi adalah sebutan ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan.

Teori ini menjadi salah satu penjelasan yang paling luas yang diterima terhadap perubahan tingkah laku dan banyak perilaku sosial lainnya. Ahli psikologi sosial umumnya berpendapat bahwa manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannya juga akan bersesuaian satu dengan lainnya. Ada kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap-sikap bertentangan satu sama lain dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya.

Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam psikologis seseorang. Unsur kognitif atau kognisi-kognisi ini umumnya dapat hadir secara damai (konsisten) tapi kadang-kadang terjadi konflik di antara mereka (inkonsistensi). Sewaktu terjadi konflik di antara kognisi-kognisi terjadilah disonansi. Jika seseorang mempunyai informasi atau opini yang tidak sesuai atau tidak menuju ke arah menjadi perilaku, maka informasi atau opini itu akan menimbulkan disonansi dengan perilaku. Apabila disonansi tersebut terjadi, maka orang akan berupaya menguranginya dengan jalan mengubah perilaku, kepercayaan atau opininya (Effendy, 2000: 262).

Ketiga, teori Allen & Meyer (1997) dalam hal kaitan komitmen dengan perilaku, ia menjelaskan bahwa, individu dengan *affective commitment* yang tinggi memiliki kedekatan emosional yang erat terhadap organisasi, hal ini berarti bahwa individu tersebut akan memiliki sikap dan keinginan untuk berkontribusi secara berarti terhadap organisasi dibandingkan individu dengan *affective commitment* yang lebih rendah. Seseorang yang memiliki komitmen tinggi akan berpengaruh terhadap perilakunya, yang lebih baik.³¹

Secara khusus dalam komitmen organisasi, Allen & Meyer mendeskripsikan tentang *affective comitment* merupakan bagian komitmen pegawai yang lebih menekankan pada sejauh mana pegawai mengenal dan melibatkan diri dalam pencapaian tujuan organisasi. Komitmen afektif merupakan tingkat di mana individu terkait secara psikologis terhadap organisasi melalui perasaan loyal, kasih sayang dan rasa memiliki perasaan cinta atau senang. *Affective commitment* memiliki hubungan yang sangat erat dengan seberapa sering seorang anggota tidak hadir atau absen dalam organisasi. Individu dengan *affective commitment* tinggi akan berperilaku dengan menunjukkan bekerja lebih keras dan

³¹ <http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 3 Maret 2015.

menunjukkan hasil pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang komitmennya lebih rendah. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kinerja karyawan. Oleh sebab itu, apabila komitmen organisasinya baik, maka perilaku kinerja organisasi akan baik pula.³² Dalam konteks perusahaan, penelitian juga menunjukkan bahwa tingginya tingkat komitmen seseorang turut berpengaruh positif terhadap perilaku kinerja dan bertahannya seseorang dalam organisasi atau perusahaan tertentu.³³ Dengan kata lain perilaku atau kinerja turut dipengaruhi secara positif oleh komitmen seseorang.

Pengaruh Pemahaman dan Komitmen kepada Identitas dalam Kristus Terhadap Pengabdian Orang Percaya

Selanjutnya, pada bagian ini secara detail akan membahas tentang pengaruh pemahaman dan komitmen terhadap tindakan pengabdian dalam berbagai macam wujud pemberian orang percaya kepada Tuhan tersebut. Pada bagian pengaruh ini akan dibahas beberapa sub pokok bahasan, yakni: Pengaruh terhadap Pengabdian Waktu untuk Ibadah Beribadah kepada Tuhan, Pengaruh terhadap Pengabdian Syukur kepada Tuhan, Pengaruh terhadap Pemberian Tubuh kepada Tuhan, pengaruh terhadap Pemberian Kemampuan (Potensi) kepada Tuhan, Pengaruh terhadap Pemberian Studi/Karyanya kepada Tuhan, Pengaruh terhadap Pemberian Harta Miliknya kepada Tuhan dan Pengaruh terhadap pemberian jiwa-jiwa kepada Tuhan. Secara rinci bagian-bagian tersebut dibahas sebagai berikut:

Pengaruh terhadap Pengabdian Tubuhnya kepada Tuhan

Orang-orang Kristen yang diajarkan tentang identitas dirinya dalam Kristus, sebagai hamba-hamba Kristus semestinya menjadi memahami bahwa seluruh hidupnya termasuk anggota tubuhnya harus dipergunakan untuk maksud sang tuannya yakni Tuhan sendiri. Seorang percaya yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba Kristus, semestinya dapat menggunakan anggota tubuhnya untuk sebuah pengabdian kepada Tuhan yang memilikinya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, seorang Kristen yang juga diajarkan dan memahami bahwa dirinya adalah orang kudus karena perbuatan Allah, maka pemahaman ini menjadikan dirinya dapat menjaga kekudusan tubuhnya. Dalam hal ini Rick Warren menjelaskan bahwa, karena Dia yang telah menguduskan orang percaya, karena itulah orang percaya layak untuk mempersembahkan tubuhnya, dengan menguduskannya untuk Tuhan.³⁴

Berhubungan dengan kebenaran ini, Rasul Paulus setelah menjelaskan tentang

³² <http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 3 Maret 2015.

³³ Sunarto, *Perilaku Organisasi*, 101.

³⁴ Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?*, 128.

pembenaran karena iman, maka pertama-tama ia menasehatkan supaya orang percaya mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan kepada Allah.³⁵ Demikian juga orang yang memahami tentang identitas dirinya dalam Kristus, akan memungkinkan orang percaya tersebut dapat mempergunakan anggota tubuhnya, sebagai senjata-senjata kebenaran, artinya dapat dipergunakan untuk melakukan yang benar, sebagai pemberiannya kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinasehatkan oleh Rasul Paulus, kepada jemaat di Korintus dan supaya orang percaya tidak menyerahkan tubuh dipakai sebagai senjata kelaliman, melainkan diserahkan kepada Tuhan untuk dipakai sebagai senjata kebenaran.

Pengaruh terhadap Pengabdian Syukur kepada Tuhan

Salah satu persembahan yang dimintakan oleh Tuhan kepada orang percaya adalah persembahan pujian dan persembahan syukur. Orang percaya memuji Tuhan karena Ia adalah Tuhan, dan orang percaya bersyukur kepada-Nya karena apa yang telah Ia lakukan bagi orang percaya.³⁶ Setiap orang percaya yang mengerti 'siapakah dirinya sesungguhnya di dalam Kristus?' yang semuanya diperoleh bukan karena pekerjaan atau kekuatannya sendiri, tetapi karena Kristus, akan menjadikan seseorang bersyukur kepada Tuhan. Demikian juga setiap orang percaya yang diajarkan tentang identitas diri mereka dalam Kristus, secara khusus berdasarkan Kitab Filipi, mereka akan lebih bersyukur kepada Tuhan, dengan apa yang kerjakan Tuhan atasnya. Jika orang Kristen memahami karena diajarkan bahwa dirinya adalah orang kudus, mereka adalah warga kerajaan sorga, maka mereka akan lebih bersyukur kepada Tuhan, karena semua identitas itu dimilikinya karena karunia Allah semata.

Orang Kristen yang mengerti bahwa sebenarnya dirinya adalah orang berdosa, hina dan tidak layak (Rm.3:23) tetapi karena kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus ia dijadikan orang kudus, maka orang Kristen tersebut akan semakin bersyukur karena karya Allah atas dirinya itu. Mereka menyadari bahwa dirinya telah dikuduskan oleh Allah, baik disucikan dari dosa dan kesalahannya maupun dipisahkan dan dilayakkan untuk tujuan Allah yang berharga. Pemahaman akan hal ini juga bisa mendorong orang percaya untuk memberikan sebagian harta bendanya kepada Tuhan, sebagai ucapan syukur kepada-Nya. Kesadaran atau pemahaman itu dapat diperoleh melalui salah satu sarana bagi orang percaya, yakni diajarkan Firman Tuhan tentang identitas yang baru dalam Kristus tersebut. Dari pihak Tuhan jelaslah akan senang jika anak-anak-Nya memberikan pujian syukur

³⁵Roma 12:1

³⁶Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?*, 69.

kepada-Nya, karena segala sesuatu yang telah dibuat-Nya bagi mereka,³⁷ Terlalu banyak hal yang sudah dianugerahkan Allah bagi orang percaya, tentunya termasuk dalam memberikan identitas yang baru ini.

Pengaruh terhadap Pengabdian Kemampuan (Potensi) kepada Tuhan

Salah satu faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk dapat melepaskan atau menyerahkan kepunyaannya kepada pihak lain adalah pemahaman atau pengertian tentang dari mana kemampuan itu berasal atau untuk apa kemampuan itu dimiliki. Demikian juga setiap orang percaya kepada Kristus yang diajarkan bahwa dirinya adalah hamba Kristus, bahwa dirinya adalah warga kerajaan surga akan menyadari bahwa semua kemampuannya adalah hanya dari Tuhan. Orang percaya yang menyadari bahwa kemampuan atau potensi yang dimilikinya, baik talentanya maupun karunia rohaninya, hanya berasal dari Tuhan, maka ia tidak sulit untuk bisa menggunakan potensinya itu untuk kemuliaan Tuhan. Berkemungkinan besar orang yang demikian ini dengan mudah untuk lebih dapat memberikan kemampuannya itu untuk kemuliaan Tuhan, baik untuk kesaksian hidup maupun untuk pelayanan pekerjaan Tuhan.

Pengaruh terhadap Pengabdian Hasil Studi/Karya kepada Tuhan

Orang Kristen yang diajar dan memahami bahwa dirinya adalah hamba milik Kristus, yang sudah diberikan oleh Tuhan, sebuah kepercayaan baik untuk belajar maupun untuk bekerja, menjadikan orang Kristen ini melakukan studi ataupun pekerjaannya tidak asal-asalan. Orang Kristen yang diajar dan memahami hal ini, akan merasa bertanggungjawab dalam melakukan apa yang sedang dipercayakan Tuhan kepadanya, karena ia harus memberi pertanggungjawaban yang baik kepada Tuhan. Dalam hal ini Rick Warren mengatakan bahwa Tuhan senang melihat setiap rincian hidup orang percaya yang mempermuliakan-Nya; baik bekerja, bermain, makan dan sebagainya. Semuanya harus dilakukan dengan yang terbaik dan penuh tanggung jawab kepada Tuhan. Karena di dalam setiap sisi kehidupan itulah buah-buah kehidupan orang percaya, terlihat.³⁸

Orang Kristen yang diajar dan memahami bahwa dirinya adalah orang Kudus, di dalam Kristus, juga akan menjalani tugas baik studi ataupun pekerjaannya dengan cara yang kudus atau cara yang benar. Demikian jugalah komitmen seseorang untuk hidup sesuai identitasnya dalam Kristus, akan mempengaruhi tindakannya untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Sejalan dengan hal ini, dalam konteks konseling Kristen, Larry Crabb menjelaskan bahwa, pemikiran seseorang yang dikuatkan oleh komitmen yang pasti, akan

³⁷Ibid., 68.

³⁸Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dalam Dunia Ini?*, 70.

menentukan perencanaan perilakunya.³⁹

Persembahan hasil studi atau pekerjaan orang percaya, kepada Tuhan, bukan hanya berupa hasil yang terbaik dari yang bersangkutan, tetapi mesti harus diwujudkan dalam cara memperoleh atau dalam kinerja yang benar. Makna pengabdian yang terbaik untuk Tuhan adalah mencakup proses atau cara mencapainya yang terbaik dan juga hasil yang paling maksimal. Rick Warren menegaskan hal ini dengan mengutip Perkataan Paulus “Jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Ini berarti dalam hal bekerja ataupun belajar yang dipercayakan Tuhan kepada orang percaya, harus dilakukan untuk kemuliaan Allah, sehingga orang percaya dapat termotivasi untuk melakukan yang terbaik atau maksimal.⁴⁰ Pemberian hasil studi yang terbaik, kepada Tuhan dari setiap anak Tuhan tidak harus selalu nilai A. Sebab dalam hal ini harus selalu diketahui bagaimana proses atau cara memperoleh nilai A itu? Atau juga harus diakui bahwa tidak setiap orang bisa mencapai nilai A. yang terpenting adalah dengan cara atau proses yang benar (kudus), dan telah mengusahakan semaksimal mungkin dan dapat memberikan nilai yang paling maksimal dari dirinya, kepada Tuhan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman tentang identitas yang baru dalam Kristus, menurut Kitab Filipi dan komitmen untuk hidup dalam komitmen itu, semestinya dapat meningkatkan pengabdian yang berupa hasil studi atau karya yang maksimal. Mengapa demikian? Karena pengajaran tentang identitas diri dalam Kristus, akan menjadikan pengertian atau pemahaman tentang siapakah diri seorang Kristen, dalam Kristus, dan pemahaman ini dapat mengakibatkan meningkatnya atau semakin baiknya dalam memberikan hasil studi atau karya yang terbaik kepada Tuhan, sebagai salah satu buah hidupnya.

Pengaruh terhadap Pengabdian Harta Miliknya kepada Tuhan.

Pemberian atau persembahan dari orang percaya yang berupa harta miliki atau materi, seringkali menjadi pergumulan tersendiri. Artinya seorang Kristen, lebih menghadapi pergumulan ketika harus memberikan sebagian harta miliknya kepada Tuhan, dibandingkan dengan harus memberikan yang lainnya. Kemungkinan salah satu penyebab umumnya adalah karena pada umumnya manusia sulit untuk melepaskan harta miliknya, dari dirinya.

Dalam Alkitab ditulis bahwa orang percaya seharusnya mengabdikan atau memberikan persembahan yang berupa materi kepunyaannya (bisa berupa uang), kepada Tuhan, sebagai bentuk pengabdian. Dalam hal pengabdian harta milik ini, Warren W.

³⁹Larry Crabb, Pen. Agnes Maria Frances, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1999), 206.

⁴⁰Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?*, 274.

Wiersbe dan Howard F. Sugden menjelaskan bahwa, pengabdian orang percaya juga bisa dilihat dari kesediaannya untuk memberikan persembahan persepuluhannya kepada Tuhan, karena pengabdian ini menunjukkan ketaatannya kepada sebagian Firman Tuhan (Mal. 3:10).⁴¹ Demikian juga, dalam menjelaskan hal persembahan materi kepada Tuhan, dari orang percaya, Hudson T. Armerding menjelaskan bahwa orang Kristen memberikan persembahan uangnya dengan persembahan persepuluhan dan persembahan tambahan untuk membantu pekerjaan Tuhan. Orang percaya memiliki tugas Kristiani untuk menyokong pemberitaan Firman, dan juga kebutuhan pelayanan secara praktis lainnya.⁴²

Pemahaman tentang identitas diri yang baru dalam Kristus, secara khusus berdasarkan kitab Filipi dan komitmen untuk hidup dalam identitas tersebut, dapat mempengaruhi perilaku pengabdiannya kepada Tuhan. Jika seseorang memahami bahwa dirinya adalah hamba Kristus, bahwa dirinya adalah warga kerajaan sorga dan bahwa dirinya adalah orang kudus, dimana semua itu diperolehnya hanya karena anugerah Allah dalam Kristus, hal ini memungkinkan ia dapat memberi harta miliknya kepada Tuhan. Kesadaran seseorang akan status dirinya yang sangat tinggi dan bernilai itu, hanya karena anugerah Allah melalui karya kematian Yesus bagi dirinya, mendorong orang Kristen untuk bisa lebih memberi kepada Tuhan, dari sebagian harta miliknya. Dalam hal ini, Hudson T. Armerding memberikan contoh bahwa orang Kristen di Makedonia memberi kepada Tuhan meskipun 'mereka sangat miskin' secara materi (II Kor.8:2). Tidak ada dikatakan bahwa mereka memperoleh kembali apa yang mereka berikan secara materi, tetapi Allah toh memberkati mereka karena kesetiaan mereka. Mereka memahami siapakah mereka dalam Tuhan, sehingga mereka rela untuk memberi kepada Tuhan.⁴³

Pengaruh terhadap Persembahan Jiwa-jiwa kepada Tuhan.

Tuhan Yesus dengan jelas mengamanatkan kepada setiap orang percaya untuk 'menjadikan semua bangsa murid-Ku' (Mat.28:19-20). Pemenangan jiwa bagi kemuliaan Yesus Kristus adalah hal sangat bernilai, sangat berharga dalam pandangan Tuhan, karena Tuhan menginginkan sebanyak mungkin orang yang berdosa kembali menyembah kepada-Nya di dalam Yesus Kristus. Hal pemenangan jiwa harus diajarkan kepada orang percaya, supaya orang percaya mengerti hal ini, sehingga diharapkan mereka mau terlibat dalam usaha pemenangan jiwa, untuk dipersembahkan kepada Yesus.⁴⁴ "Hal yang paling

⁴¹Warren W. Wiersbe dan Howard F. Sugden, pen. H.L. Cermat, *Memimpin Gereja secara Mantap*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994), 122.

⁴²Hudson T. Armerding. Pen. Tim Penerjemah Gandum Mas, dalam, *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 914-915.

⁴³Hudson T. Armerding. Pen. Tim Penerjemah Gandum Mas, dalam, *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 914.

⁴⁴Sutoyo L. Sigar, *Diktat Kuliah Pelayanan Pastoral*, 5.

berharga bagi Bapa adalah kematian Anak-Nya. Hal kedua yang berharga adalah ketika anak-anak-Nya membagikan berita itu kepada orang lain.”⁴⁵ Itulah sebabnya Yesus menyediakan mahkota khusus yakni mahkota sukacita atau mahkota kemegahan untuk orang-orang yang memenangkan jiwa, bagi Kristus.⁴⁶ Itu berarti secara tidak langsung setiap orang percaya sangat bernilai dan berharga termasuk bagi orang lain atau hamba Tuhan yang memenangkannya. Kerena pemenangan jiwa itu bernilai, bahkan sampai kepada nilai di hadapan pengadilan Kristus, bagi orang percaya (2Kor.5:10). Allah menghendaki setiap orang percaya kepada-Nya, memberitahukan kasih-Nya itu kepada orang lain, tugas ini adalah tugas mulia, yakni memperkenalkan Yesus kepada orang lain.⁴⁷

Hal pemenangan jiwa kepada Kristus adalah sangat penting dan sangat bernilai, tetapi terlalu banyak orang Kristen yang tidak menyukai tugas ini. Masih mudah mengajak orang Kristen untuk mendoakan jiwa-jiwa yang tersesat, untuk terlibat memberikan uangnya mendukung pekerjaan pemberitaan Injil. Tetapi tidak mudah menemukan orang-orang Kristen yang bersedia untuk diajak terlibat langsung dalam pemberitaan Injil, dengan berbagai macam alasannya. Tindakan atau perilaku orang percaya, dibutuhkan komitmen, ketekunan yang terus menerus, karena tindakan ini, merupakan buah dari pemahaman dan komitmen.⁴⁸ Secara khusus tindakan atau perilaku untuk memberitakan Injil atau pemenangan jiwa bagi Tuhan, sangat dibutuhkan pemahaman dan komitmen yang besar, karena perilaku ini akan menghadapi banyak tantangan.

Pemenangan jiwa atau membawa jiwa-jiwa baru kepada Tuhan adalah perkara yang sangat penting dan berharga bagi Tuhan, dan semestinya juga bagi orang percaya. Dalam menjelaskan hal ini, Charles Colson menuliskan bahwa, bila kita mengerti sungguh-sungguh watak Allah seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, kita harus berkeinginan untuk menjadi ‘serupa dengan kemauan Allah’. Dalam hal ini orang Kristen tidak cukup menikmati hidup dan kebaktian di dalam gereja, tetapi orang percaya harus rela untuk pergi ke luar dari gereja, menjadi alat kebenaran Tuhan. Orang percaya harus memiliki hati untuk menginjil untuk membawa jiwa bagi Kristus, membawa mereka yang terluka hatinya, menuju kebinasaan.⁴⁹

Orang Kristen yang memahami bahwa identitas dirinya sebagai hamba Kristus, mestinya bersedia tunduk dan mau mengabdikan diri kepada apa yang diamanatkan oleh tuannya yakni Kristus. Pemahaman akan hal ini, diperlukan komitmen yang besar dari setiap

⁴⁵Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini*, 99.

⁴⁶Filipi 4:1; 1Tesalonika 2:19-20.

⁴⁷Rick Warren, Pen. Ihut. *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?*, (Jakarta: Immanuel, 2002), 51.

⁴⁸Larry Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, 201.

⁴⁹Charles Colson. Pen. Tim Penerjemah Gandum Mas, dalam, *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 725.

orang percaya, untuk dapat terwujud dalam perilaku Kristen.⁵⁰ Amanat besar yang diberikan kepada hamba-hamba Kristus, adalah anamat untuk memberitakan Injil atau memenangkan jiwa bagi Sang Tuan, yaitu Yesus Kristus. Orang Kristen yang diajarkan bahwa dirinya dan setiap orang percaya di dalam Kristus adalah 'sukacita' atau 'mahkota' bagi orang yang telah memenangkannya kepada Kristus, akan memberikan pemahaman betapa berharganya setiap jiwa yang dapat dimenangkan kepada Kristus. Dengan memahami tentang berharganya jiwa yang dimenangkan kepada Kristus, bahkan nilainya sampai kepada pengadilan Kristus, bagi pribadi yang memenangkannya, diharapkan orang Kristen menjadi sadar untuk terlibat dalam kemenangan jiwa. Dengan kata lain, pemahaman tentang identitas diri sebagai hamba Kristus, sebagai 'sukacita' dan 'mahkota' bagi pribadi yang memenangkannya dapat meningkatkan pengabdian atau persembahan yang berupa jiwa-jiwa baru, kepada Tuhan Yesus yang sangat menghendaki hal itu.

Pengaruh terhadap Pengabdian Waktu untuk Tuhan

Bagi orang percaya yang telah memahami Firman Tuhan, secara khusus tentang identitasnya dalam Kristus, semestinya perubahan hidupnya juga terlihat dalam hal memberikan sebagian waktu yang diterimanya dari Tuhan, untuk berdoa, untuk beribadah kepada Tuhan. Seorang percaya yang sudah diajarkan Firman Tuhan, diharapkan memahami siapakah dirinya yang sesungguhnya di dalam Kristus, semestinya menilai betapa penting dan berharganya Tuhan di dalam Yesus bagi dirinya. Jika Allah dinilai penting dan berharga baginya, semestinya ia akan memberikan waktunya untuk Tuhan. Dalam hal ini Rick Warren mengungkapkan bahwa arti pentingnya sesuatu bagi seseorang dapat diukur dari berapa banyaknya waktu yang diberikan seseorang tersebut bagi sesuatu yang dinilainya penting itu.⁵¹ Orang percaya yang memahami bahwa setiap identitas yang dimilikinya dalam Kristus, hanya karena anugerah dan karya Kristus melalui keselamatan di dalam-Nya (Ef. 2:8-9), maka semestinya ia merelakan sebagian waktunya untuk beribadah secara pribadi (dalam saat teduh pribadi). Selain itu pribadi yang demikian semakin menyadari kebergantungannya kepada Tuhan, salah satunya melalui komunikasi pribadi dengan Tuhan.

Orang percaya yang diajar tentang statusnya dalam Kristus, sebagai 'saudara seiman' dalam Kristus, diharapkan ia memahami dan menyadari perlunya mempersembahkan waktunya melalui bersekutu dengan sesama orang percaya yang lainnya. Memang status sebagai 'saudara' dalam Kristus, hanya akan bermakna dan terlihat nyata dalam konteks penerapan sebuah persekutuan dengan sesama orang percaya. Salah satu bentuk persekutuan orang percaya dengan sesama orang percaya adalah persekutuan

⁵⁰Larry Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, 202.

⁵¹Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?*, 134.

dalam beribadah bersama-sama, seperti ibadah umum bersama, ibadah pemuda secara bersama-sama ataupun ibadah rumah tangga secara bersama-sama. Hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan hidup jemaat mula-mula, yang bersekutu erat satu dengan yang lain dalam pertemuan-pertemuan bersama jemaat (Kis.2:42,44; 4:32).

Orang percaya yang memahami dan menyadari statusnya sebagai 'saudara dalam Kristus' akan semakin menyadari perlunya bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan, bersama-sama dengan sesama orang percaya. Jika ia menyadari keperluan atau pentingnya beribadah bersama itu, maka berkemungkinan besar orang percaya tersebut akan semakin rajin dalam bersekutu atau beribadah bersama-sama orang percaya lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Kepustakaan yang Diterbitkan

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, Pen. Ganda Wargasetia, (Bandung: Kalam Hidup, 1995).
Howard Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, Pen. Okdriati S. Handoyo, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011).

Samuila Kurre dan Jim Pluddemann, *Mengajar dengan Berhasil*, Pen. W.K. Kuhns, (Bandung: Kalam Hidup, 1997).

Bruce H. Wilkinson, *Teaching with Style*, (Atlanta, Georgia: World Teach, 1994).

B. S. Sidjabat, *Mengajar dengan Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, t.t.).

Clement Suleeman, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Peny. Andar Ismail, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*, (Malang: SAAT, 2010).

Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah*.

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007).

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Enco Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Rick Warren, Pen. Ihut. *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?*, (Jakarta: Immanuel, 2002).

Richard West dan Turner, Lynn H.. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2008).

Sunarto, *Perilaku Organisasi*.

Larry Crabb, Pen. Agnes Maria Frances, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1999).

Warren W. Wiersbe dan Howard F. Sugden, pen. H.L. Cermat, *Memimpin Gereja secara Mantap*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994), 122.

Hudson T. Armerding. Pen. Tim Penerjemah Gandum Mas, dalam, *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 914-915.

Sutoyo L. Sigar, Diktat Kuliah Pelayanan Pastoral. Malang: SAAT.

Larry Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*.

Charles Colson. Pen. Tim Penerjemah Gandum Mas, dalam, *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 725.

Sumber Online

<http://nissa-uchil.blogspot.com> diakses tanggal 1 Februari 2023

<http://ilmukeasehatn.blogspot.com> diakses tanggal 3 Februari 2023

<http://innocent29.blogspot.com/2013/06/teori-disonansi-kognitif-> diakses tanggal 13 Maret 2023

<http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 2 Februari 2023.

<http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 3 Februari 2023.
